

Submitted: 7/2/2019
Reviewed: 20/9/2020
Published: 5/10/2020

CONTACT

Correspondence Email:
rusli@uinib.ac.id

KEYWORD

Pembaharuan Islam; Ahmad Surkati;

EKSISTENSI SYAIKH AHMAD SURKATI SEBAGAI TOKOH PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA 1914- 1943

RUSLI¹, DESMANIAR², SINDY YEINDRA NOFENCHI³

^{1,2,3} Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (Konsentrasi Sejarah), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Pembaharuan Islam yang dibawa Syaikh Ahmad Surkati di Indonesia 1914-1943. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Syaikh Ahmad Surkati tidak diterima oleh Jamiat Khair, (2) Syaikh Ahmad Surkati diterima dengan baik oleh Kolonial Belanda, (3) Pemikiran Pembaharuan Syaikh Ahmad Surkati dan Pandangan Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Syaikh Ahmad Surkati tidak diterima oleh Jamiat Khair karena memiliki pemikiran tentang Fatwa Solo yang isinya memperbolehkan wanita keturunan nabi menikah dengan laki-laki bukan keturunan nabi karena menurutnya tidak ada beda antara orang Arab dengan pribumi. Kedua, Syaikh Ahmad Surkati diterima dengan baik oleh Belanda karena pada ketika itu diterapkan masa politik etis (Politik Balas Budi) pada saat itu keturunan Arab memiliki pangkat yang tinggi sehingga bisa mengajar di Indonesia dan Syaikh Ahmad Surkati juga bisa berbahasa Melayu dan memiliki sertifikat tertinggi guru agama di Istanbul. Ketiga: pemikiran pembaharuan Syaikh Ahmad Surkati dan pandangan tokoh pembaharuan Islam di Indonesia. Pemikirannya yaitu pernikahan wanita syarifah (wanita keturunan nabi) dengan pria keturunan non alawiyah (bukan keturunan nabi), ijtihad dan taqlid kemudian menziarahi makam dan bertawasul kepada nabi serta pandangan tokoh pembaharuan Islam tentang ia adalah datang dari Buya Hamka yang mengatakan dialah yang teguh pendirian dan memiliki ilmu yang luas.

I. PENDAHULUAN

Pembaharuan Islam di Indonesia terjadi sekitar tahun 1900-an. Pembaharuan ini ditandai dengan lahirnya para tokoh-tokoh dan gerakan-gerakan baik dalam bidang ilmu pendidikan, sosial maupun politik¹. Khususnya gerakan pembaharuan Islam dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh masyarakat Arab yang tinggal di Indonesia. Mereka melembagakan diri dalam bentuk perhimpunan atau organisasi, seperti Jamiat Khair dan Al-Irsyad. Jika dihubungkan dengan pembaharuan Islam di Indonesia yang terkait dengan perhimpunan di atas. Salah satu tokoh yang sangat menonjol adalah Syaikh Ahmad Surkati.

Syaikh Ahmad Surkati adalah seseorang yang sangat peduli dengan pendidikan. Umat Islam akan jauh tertinggal dengan kehidupan yang semakin maju jika umat Islam tidak berpendidikan. Karena kecintaannya dengan pendidikan dan niat tulusnya untuk memajukan pendidikan, Syaikh Ahmad Surkati sangat senang ketika disuruh mengajar di Indonesia. Karena pada tahun 1909 Syaikh Ahmad Surkati menerima tawaran pergi ke Indonesia tepatnya Batavia, meski ia sudah kerap mendengar kabar bahwa pemerintah kolonial suka menindas orang-orang Muslim dari Semenanjung Arab². Keputusan Surkati timbul berkat keinginannya berjuang memajukan Islam di Hindia Belanda, khususnya Jawa.

Syaikh Ahmad Surkati pindah dari Madinah ke Mekkah untuk memperdalam ilmunya, terutama Fiqh Mazhab Al-Syafi'i. Ia bermukim di Madinah sekitar empat setengah tahun. Setelah menuntut ilmu di Mekkah kemudian Syaikh Ahmad Surkati datang ke Jakarta pada tahun 1911, atas permintaan Jamiat Khair untuk mengajar dan menetap di Jakarta³. Keberadaannya di Jamiat Khair tidak berlangsung lama, yaitu hanya tiga tahun. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya perbedaan pola pikir yang menyangkut status sosial keturunan Arab yang mengakibatkan terjadi perselisihan antara Syaikh Ahmad Surkati dengan pengurus Jamiat Khair⁴.

Pemikiran-pemikiran Surkati sering mendapat pertentangan dari tokoh-tokoh Jamiat Khair. Karena tidak satu pikiran dengan tokoh Jamiat Khair, maka pada tahun 1913 Surkati meninggalkan Jamiat Khair. Kemudian, pada tanggal 6 September 1914, Surkati beserta golongan non sayid mendirikan organisasi sendiri yaitu bernama Al-Islah Wal-Irsyad Al-Islamiyyah (Al-Irsyad) dengan tujuan mengadakan pembaharuan dalam Islam⁵. Pemikiran Syaikh Ahmad Surkati mampu mengubah tradisi sebagian masyarakat Arab di Indonesia, serta menjadi penggerak lahirnya tokoh-tokoh reformasi di kalangan masyarakat pribumi. Pemikiran-pemikiran Syaikh Ahmad Surkati dituangkan dalam bentuk tulisan dan diterbitkan dalam bahasa Arab, Melayu, dan Belanda⁶.

Dari penjelasan di atas penulis menangkap permasalahan yang menarik. Syaikh Ahmad Surkati adalah orang Arab yang tinggal di Indonesia yang seharusnya diterima dengan baik oleh Jamiatul Khair yaitu keturunan Arab yang tinggal di Indonesia. Tapi kenyataannya berbeda Syaikh Ahmad Surkati tidak diterima dengan baik di Jamiatul Khair karena memiliki pemikiran dan ide-ide baru yang sulit diterima oleh kalangan keturunan Arab terutama kelompok Alawiyin bahkan menolak sama sekali, tapi gerakannya membawa suatu perubahan dalam pemurnian ajaran Islam yaitu kembali kepada ajaran Al-Quran dan Hadist.

¹Deliar, Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1996, h. 1

²Menurut catatan Natalie Mobini-Kesheh. dalam *The Hadrami Awakening: Community and Identity in The Netherlands East Indies 1900-1942*. 1999, h. 12

³Deliar, Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1996, h. 12

⁴Badjerei, Hussein. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Presto Prima Utama. 1996, h. 24

⁵Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010, h. 15

⁶G.F. Pijper. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI-Press, cet 1, 1984, h. 34

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), yang mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dan bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun data pendukung.

Sumber data primer yakni data yang diperoleh dari sumber pertama, dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu buku Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia, penulis Bisri Affandi, Buku Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, penulis Deliar Noer, dan buku Ayahku Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah, penulis Hamka. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari sumber kedua, dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu artikel pada beberapa jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara teori dan praktek yang sedang penulis teliti terkait masalah Syaikh Ahmad Surkati Sebagai Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia 1914-1943.

Langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang diproses sesuai dengan kode etik penelitian dengan langkah-langkah Pemeriksaan data (Editing), Tabulasi Tabulasi Data (Tabulating), Rekonstruksi data (*reconstructing*), Sistematika Data (Sistemizing). Teknik analisa data yang digunakan penelitian ini adalah teknik Content analisis, yakni menganalisis isi buku yang terpilih menjadi sumber data, dalam hal ini adalah buku karya Bisri Affandi tentang Syaikh Ahmad Surkati sebagai tokoh pembaharuan Islam dan buku penulis-penulis lokal lainnya.

III. PEMBAHASAN

Syaikh Ahmad Surkati Tidak Diterima oleh Jamiatul Khair

Syaikh Ahmad Surkati datang ke Indonesia tahun 1329 H atau tahun 1911 M. Ia didatangkan oleh perguruan Jamiat Khair, suatu perguruan yang anggota pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia keturunan Arab golongan Ba'Alawi (keluarga besar Alawi) di Jakarta. Maksud pengurus Jamiat Khair mendatangkan Ahmad Surkati ialah dalam rangka memenuhi kebutuhan guru. Menurut Deliar Noer, sekolah Jamiat Khair bukan lembaga pendidikan yang semata-mata bersifat agama, tetapi juga mengajarkan ilmu berhitung, sejarah, dan pengetahuan umum lainnya⁷.

Kedatangan Ahmad Surkati di Jakarta disambut gembira dan penuh hormat oleh pengurus dan warga Jamiat Khair. Bahkan salah seorang pemukanya, Syekh Muhammad bin Abd al-Rahman Shihab menyerukan pada masyarakat Arab untuk menghormati Ahmad Surkati. Penghormatan itu bukan saja karena ia mempunyai ilmu yang mendalam, tapi juga kesabaran, ketekunan, keikhlasannya mengajar murid-muridnya, dan dalam usaha mengembangkan perguruan Jamiat Khair.

Ahmad Surkati ditugasi memimpin sekolah yang terletak di Pekojan. Dia juga memperoleh kepercayaan mengurus pengajaran dan memeriksa sekolah-sekolah yang lain. Berkat kepemimpinan dan bimbinganya, dalam waktu satu tahun sekolah-sekolah tersebut maju dan berkembang pesat. Ini terlihat dari banyaknya murid yang masuk, yang tak sengaja datang dari Jakarta dan sekitarnya tapi juga dari luar Jakarta termasuk Sumatera.

Sambutan baik dan gembira keluarga besar Jamiat Khair itu tidak berlangsung lama. Menjelang tahun ajaran ketiga, saat berkembang pesatnya usaha-usaha memajukan sekolah-sekolah itu, telah terjadi perbedaan pendapat yang menyebabkan perselisihan antara Ahmad Surkati dan pengurus Jamiat Khair.

Perselisihan itu terjadi ketika pengurus Jamiat Khair memperoleh laporan negatif tentang Ahmad Surkati yaitu ketika perjalanan keliling Jawa Tengah, sebagai tamu golongan Arab Alawi, ia

⁷Deliar, Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1996, h. 14

singgah di Solo dan diterima di rumah al-Hamid dari keluarga al-Azami. Saat itulah Sa'ad bin Sungkar bertanya tentang hukum perkawinan antara gadis keturunan Alawi menurut syariat Islam. Jawaban Ahmad Surkati singkat dan tegas, "boleh menurut hukum syara' yang adil".

Mengetahui tak lagi disukai di perguruan Jamiat Khair hingga dia dikucilkan dari lingkungan mereka, setelah kurang lebih dua tahun mengabdikan, Ahmad Surkati minta mengundurkan diri dari perguruan itu pada tanggal 15 Syawal 1332 H atau bertepatan dengan 6 September 1914 M. Sesuai dengan perjanjian mestinya Jamiat Khair harus menyediakan tiket kapal bagi dia dan kawan-kawannya, serta biaya lainya untuk perjalanan kembali ke Mekkah. Namun saat Surkati meminta supaya kewajiban itu dipenuhi, pengurus Jamiat Khair menolak permintaan itu.

Dalam mewujudkan segala usaha persamaan dan pemurnian ajaran Islam ini Syaikh Ahmad Surkati kemudian berperan sebagai tokoh sentralnya. Syaikh Ahmad Surkati kemudian berusaha mengubah cara berpikir orang-orang Arab yang menganggap dirinya istimewa sehingga merendahkan orang-orang non-Arab. Usaha yang dilakukan Syaikh Ahmad Surkati adalah dengan mengeluarkan pendapatnya tentang kafaah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Usaha ini kemudian menimbulkan kebencian dan hinaan terhadap Syaikh Ahmad Surkati yang dilontarkan oleh salah seorang yang mendukung pendirian golongan Alawi ini yaitu, Abdullah bin Muhammad Sadaqah Dahlan yang menuliskan komentarnya terhadap Syaikh Ahmad Surkati melalui risalahnya.

Syaikh Ahmad Surkati juga memberikan contoh-contoh perkawinan yang terjadi pada masa Rasulullah Saw, yaitu pernikahan antara anaknya Ummu Ruqayyah dari Bani Hasyim dengan Utsman bin Affan dari Bani Quraisy serta, Zainab binti Jash (wanita) dari Bani Hasyim dan Zayd bin Harithah (laki-laki) dari keturunan budak. Usaha yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Surkati tidak sia-sia, fatwanya cukup mempengaruhi kehidupan kaum muslim Indonesia dan sayyid Arab. Khusus pengaruhnya terhadap muslim Indonesia cukup positif.

Syaikh Ahmad Surkati Diterima Dengan Baik oleh Belanda di Indonesia

Organisasi Islam muncul di Indonesia ketika pemerintah Hindia-Belanda menguasai wilayah Indonesia. Organisasi Islam pada awalnya didirikan oleh keturunan Arab yang telah menetap di Indonesia. Keturunan Arab yang menetap di Indonesia memiliki kedudukan yang cukup tinggi pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Oleh karena itu mereka bisa mendapat izin untuk mendirikan organisasi Islam di Indonesia. organisasi itu bernama Jamiat Khair dan Al-Irsyad.

Masyarakat keturunan Arab yang menetap di Indonesia semakin lama semakin berkembang. Masyarakat keturunan Arab selain bergerak di bidang ekonomi mereka mulai mengembangkan ke bidang pemerintahan dan pendidikan. Pemerintah Hindia-Belanda yang pada waktu itu melaksanakan politik etis, membuka sekolah-sekolah bagi kalangan pribumi, namun hanya kalangan pribumi yang anggota keluarganya bekerja sebagai pegawai pemerintah Hindia-Belanda yang diperbolehkan. Masyarakat keturunan Arab memiliki kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah tersebut. Namun, mereka berkeinginan selain mendapatkan ilmu pengetahuan umum juga mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam. Masyarakat keturunan Arab mengambil langkah untuk mendirikan sekolah-sekolah sendiri, yaitu sekolah yang dapat mengajarkan ilmu pengetahuan umum serta ilmu pengetahuan agama Islam seperti Jamiat Khair.

Jamiat Khair mengundang guru-guru dari daerah lain pada Oktober 1911 H di antaranya ialah Syaikh Ahmad Surkati dari Sudan, Syaikh Muhammad Thaib dari Maroko dan Syaikh Muhammad Abdul Hamid dari Mekkah. Ahmad Surkatilah yang memainkan peranan yang sangat penting dalam penyebaran pemikiran-pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat Islam di Indonesia. Guru-guru itu dipilih untuk mengajar karena kemampuannya didalam bahasa Melayu dan pengetahuannya dalam bidang agama.

Ahmad Surkati ia diterima oleh Belanda untuk mengajar di Jamiat Khair karena ia memiliki sertifikat tertinggi guru agama dari pemerintah di Istanbul pada tahun 1906 H. Ahmad Surkati ialah salah satu pelajar dari Sudan yang menerima sertifikat dari Istanbul. Ia juga bisa berbahasa Melayu.

Pada tahun 1906 ia mulai mengajar di tanah suci tersebut. Pada waktu itu ia telah mengenal tulisan-tulisan Abduh. Demikian pula majalah al-Manar dari Mesir mengunjunginya secara tetap. Ahmad Surkati juga memiliki daftar jumlah muridnya di Jamiat Khair sebanyak 1.000 anggota pada tahun 1915. Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan pada tahun 1905 tentang pendidikan agama yang mengharuskan sebuah sekolah atau pesantren memiliki daftar murid, kurikulum, kelas-kelas dan guru jua mengharuskan bisa bahasa Melayu dan Belanda akan mengawasi proses belajar mengajar disekolah itu agar guru tidak mengajar tentang politik dan pemerintahan itulah yang menyebabkan Ahmad Surkati diterima oleh Belanda.

Awalnya Syaikh Ahmad Surkati ditarik oleh Jamiat Khair melalui dua orang Syaikh jemaah haji yang pergi ke Indonesia tiap tahun untuk mengurus jemaah haji. Kedua syaikh jemaah haji ini diminta oleh organisasi Jamiat Khair untuk mencari guru di tanah Arab yang bersedia mengajar di Jakarta. Kemudian ia datang ke Jakarta tahun 1911 untuk mengajar di Jamiat Khair, dan pada tahun 1913 ia membuka sekolahnya sendiri dirumahnya dan kemudian bergabung dengan al-Irsyad. Semenjak itu ia mengajar di al-Irsyad sampai pada masa ia meninggal 1943 (Deliar Noer, 1980).

Berdasarkan masalah di atas penulis menyimpulkan bahwa Syaikh Ahmad Surkati di terima dengan baik oleh Belanda karena pada saat itu di Indonesia sedang di terapkanya politik etis yang mana politik etis ini ialah politik balas budi oleh orang Belanda terhadap orang Indonesia. Sehingga salah satu cara agar politik etis ini berjalan dengan baik yaitu didirikanya sekolah untuk pribumi awalnya sekolah ini hanya bisa di nikmati oleh orang-orang Indonesia yang bekerja di pemerintahan Belanda.

Pemikiran pembaharuan Syaikh Ahmad Surkati dan Pandangan Tokoh Pembaharu Islam di Indonesia

a. Kafa'ah/Fatwa Solo

Ketika berada di Indonesia dan menerima kedudukan sebagai Kepala Sekolah Jamiat Khair Jakarta, sekaligus sebagai penilik sekolah-sekolah lainnya, Syaikh Ahmad Surkati diberi kesempatan melakukan peninjauan ke berbagai kota di Jawa. Di tahun 1913, ia singgah di Solo dan menghadiri pertemuan ramah-tamah dengan pemuka-pemuka masyarakat Arab setempat.

Pada saat itulah muncul pertanyaan tentang kafa'ah yang dikemukakan oleh Umar bin Said bin Sungkar. Pertanyaannya adalah, "Bolehkah seorang wanita sharifah dikawinkan dengan seorang pria yang bukan keturunan al-Alawiyah?" Syaikh Ahmad Surkati menjawab, "Boleh menurut hukum shara' yang adil"⁸.

Semula Ahmad Surkati memandang Masalah kafa'ah sebagai sesuatu yang tidak penting. Tapi ia menjadi heran ketika menyaksikan perubahan sikap golongan Alawi yang hadir di pertemuan Solo itu. Akibatnya Ahmad Surkati disertai guru yang diundang oleh Jamiat Khair keluar dari organisasi ini. Namun masyarakat Hadrami yang bukan Alawi ternyata menerima mereka dan mendirikan sekolah yang didukung organisasi yang dikenal dengan nama al-Irsyad. Adapun pemuka-pemuka Alawi kemudian memandang Ahmad Surkati sebagai musuh selama-lamanya, karena ia tak mau mecabut "Fatwa Solo" itu. Bahkan ada dari golongan Alawi yang masih bersahabat dengan Ahmad Surkati, yang secara terus terang mengatakan: "Maka kami berkeyakinan bahwa sesungguhnya kamu adalah musuh bagi orang-orang 'Alawiyin sampai hari kiamat. Dosamu yang wajib kamu pikul lantaran hijrah (pemisahan diri) ini sungguh amat besar dan merupakan kesalahan yang fatal tidak akan diampuni oleh orang-orang Alawiyin selama bumi masih tetap bumi dan langit tetap langit".

⁸Bisri, Affandi. *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1945) Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1999, h.55

“Fatwa Solo” membuat Ahmad Surkati juga dituduh merusak ajaran yang dipandang sebagai ajaran yang tersembunyi dan rahasia. Memang, tampaknya para pemuka golongan Alawi berkepentingan menjatuhkan Ahmad Surkati dan meletakkan dia dalam posisi serba salah, dengan maksud agar “Fatwa Solo” itu tak berpengaruh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Syaikh Ahmad Surkati memiliki pemikiran yang sesuai dengan ajaran agama Islam karena ia berpedoman kepada Muhammad Abduh yang mana ajarannya kembali kepada al-quran dan Hadis. Ketika perjalanan ke Solo ada seorang sahabat yang bertanya tentang hukum pernikahan wanita alawiyah dengan laki-laki non alawi. Kemudian Syaikh Ahmad Surkati menjawab Boleh karena tidak ada perbedaan antara umat manusia ini, semuanya sama yang membedakannya adalah tingkat ketakwaanya kepada yang maha esa. Fatwa tersebutlah yang membuat golongan Jamiat Khair tidak suka dengan Syaikh Ahmad Surkati dan akhirnya ia keluar dari Jamiat Khair sehingga mendirikan organisasi Al-Irsyad pada tahun 1914 M.

b. Ijtihad dan Taqlid

Ijtihad adalah sebuah langkah yang sungguh-sungguh untuk menggali sebuah hukum permasalahan dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Menurut Ahmad Surkati ijtihad sangat penting kedudukannya dalam hukum Islam. Bahkan ia beranggapan ijtihad merupakan perintah agama yang berhubungan dengan Masalah kemasyarakatan bukan ibadah yang sesuai dengan perkembangan zaman. Jika umat Islam tidak mau berijtihad maka umat Islam akan semakin tertinggal. Sedangkan taqlid adalah percaya begitu saja kepada ajaran yang diberikan oleh orang yang dapat dipercaya tanpa mengetahui dan tanpa ada usaha untuk mempelajarinya. Taqlid cenderung membuat umat Islam tidak mau berfikir inilah yang menyebabkan kemunduran dalam dunia Islam⁹.

Menurut Syaikh Ahmad Surkati, seorang muqallid ialah orang yang mempunyai kemampuan dan mempunyai kesempatan untuk memahami ajaran-ajaran Allah dan hukum-hukum-Nya, namun ia tidak mempergunakan akalinya untuk memahami Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw. Inilah orang-orang yang lalai. Dalam pengamatan Syaikh Ahmad Surkati, bahwa apabila seseorang telah ber-taqlid pada orang tertentu, ia akan lebih mengutamakan pendapat orang tersebut daripada pandangan orang lain yang disertai dalil Al-Qur’an dan Sunnah.

Sikap demikian oleh Syaikh Ahmad Surkati dinyatakan salah dan bertentangan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ia menyatakan bahwa taqlid yang sedang melanda masyarakat tidak diperbolehkan, kecuali masyarakat atau orang awam yang jelas tidak mempunyai kemampuan memahami Al-Quran dan Sunnah. Syaikh Ahmad Surkati kemudian mengemukakan tiga bentuk muqallid, yaitu:

- a) Muqallid yang memiliki kemampuan untuk memahami ajaran-ajaran Allah dan hukum-hukum-Nya, namun ia tidak menggunakan kemampuan akal dan pikirannya untuk memahami Al-Qur’an dan Sunnah Rasul-Nya. Bahkan tidak mau mendengarkan pandangan yang disertai dalil-dalil Al-Qur’an dan Sunnah. Muqallid seperti ini tergolong orang-orang yang lalai.
- b) Muqallid yang ber-taqlid karena tidak mampu memahami ajaran dan dalil atau tidak mempunyai kesempatan meneliti sendiri, menelaah dan memahami isi Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Orang seperti ini dituntut bertanya pada yang ahli. Tetapi yang dimaksud adalah bukan menanyakan tentang pengkajiannya, melainkan menanyakan yang diketahuinya tentang ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian ia meminta bantuan kepada orang yang ahli itu untuk membantu memahami hal-hal yang sulit dipahami.

⁹Rahmayani, Samfirna. *Peranan Syaikh Ahmad Surkati Dalam Perkembangan Islam Di Jawa 1911-1914*. Makassar. 2018, h. 23

- c) Muqallid yang memang kemampuannya sangat rendah, baik akal pikiran maupun penerimaannya terhadap satu maksud. Karena itu, tidak ada jalan lain kecuali ber-taqlid mutlak. Namun, ia harus dicegah dari fanatisme dan diarahkan menyadari bahwa yang dilakukan itu adalah bukan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

c. Menziarahi Makam dan Bertawasul Kepada Para Nabi dan Wali

Ziarah kubur menurut Islam hanyalah salah satu sarana agar seorang Muslim selalu beriman dan mengingat kematian. Dengan ziarah kubur, umat Islam akan mengingat bahwa kematian itu nyata. Ziarah kubur merupakan amalan sunah yang sangat dianjurkan dalam Islam, apalagi makam orangtua sendiri. Ziarah kubur termasuk ibadah yang mulia di sisi Allah. Islam juga masih menghormati orang-orang yang sudah meninggal.

Dalam rangka berziarah kubur itu, disunnahkan untuk berdoa, yakni mendoakan mayit yang ada di kubur itu. Sebagai makhluk yang sudah mati, tentu doanya bukan minta fasilitas kehidupan seperti punya anak, istri cantik, uang banyak, lulus ujian, diterima pekerjaan, dagangan laku atau terpilih jadi anggota legislatif. Mereka sudah tidak butuh semua itu di alam barzah. Yang mereka butuhkan adalah keringanan dari siksa kubur dan pahala yang akan membuat mereka bisa masuk surga.

Kebiasaan orang Indonesia sering ziarah kubur menjelang Ramadhan atau sesudah pulang shalat Id. Walaupun sebenarnya bukan diwaktu itu saja yang disyariatkan dalam Islam. Namun, banyak di antara kita yang terkadang jarang ziarah kubur. Padatnya aktivitas menjadi salah satu alasan sebagian dari kita tidak melakukan ziarah kubur.

Adapun tujuan disyariatkannya kembali ziarah kubur adalah untuk mengingatkan peziarah bahwa kehidupan didunia ini tidak kekal dan mengingatkan kepada hari akhir. Ziarah kubur boleh kapan saja. Dahulu Rasulullah memang melarang para sahabatnya untuk berziarah kubur sebelum disyariatkannya. Sebab waktu itu umat Islam banyak yang salah arti tentang ziarah kubur.

Menurut Syaikh Ahmad Surkati dalam tata cara ziarah kubur, ada adab yang harus dan tidak harus dilakukan. Salah satu adab dalam tata cara ziarah kubur menurut Islam adalah mendoakan orang yang dimakamkan di hadapan kita. Sementara menaburkan bunga atau menyiramkan air di atas makam bukan menjadi bagian wajib dari tata cara ziarah kubur sesuai sunnah.

Tawasul adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, mengikuti petunjuk Rasul-Nya dan mengamalkan seluruh amalan yang dicintai dan diridhai-Nya. Lebih jelasnya adalah kita melakukan ibadah dengan maksud mendapatkan keridhaan Allah dan surga-Nya. Menurut Syaikh Ahmad Surkati syafaat bukanlah pembebasan diri dari siksa, yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt berdasarkan perhitungan amal yang diperbuat manusia ketika di dunia. Syafaat hanyalah perihal formalitas sebagai bentuk penghormatan saja.

Syaikh Ahmad Surkati meyakini bahwa Allah maha Berkehendak dan segala sesuatu dalam pengetahuannya, dalam ketentuan dan keputusan-Nya. Tiada yang lain yang sanggup menghalangi yang dikehendaki Allah. Hanya dia yang bisa memberi apa pun pahala dan siksa di akhirat. Tak ada yang dapat mengubah ketetapan-Nya dan tidak ada yang sanggup memberi syafaat tanpa izin-Nya.

Syaikh Ahmad Surkati menyadari bahwa kaum Muslim di Indonesia masih sangat lemah dan ia berkeinginan menebalkan keimanan mereka. Tujuan-tujuan tersebut dipaparkan Syaikh Ahmad Surkati dalam pengantar yang ditulisnya di al-Dhakirah:

- a) Memerlihatkan hadis-hadis yang palsu dan kisah-kisah yang direkayasa, namun dipercayai sebagai ajaran Islam oleh Muslim di Indonesia
- b) Untuk membuktikan bahwa argumen-argumen yang kontra dengan Islam adalah salah dengan menggunakan dalil al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ia juga berharap dengan cara ini Muslim Indonesia akan melaksanakan rukun Islam dengan benar.

- c) Untuk menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan kebajikan, sesuai untuk segala zaman dan semua Negara.
- d) Untuk mendorong kaum Muslim agar mengikuti kemajuan dan tidak didikte kekuasaan atau pengaruh asing.

d. Pemikiran pembaharuan Syaikh Ahmad Surkati dan Pandangan Tokoh Pembaharu Islam di Indonesia

Syaikh Ahmad Surkati adalah salah satu tokoh utama berdirinya Jam'iyat al-Ishlah wa Al-Irsyad al-Arabiyah atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Irsyad, nyaris banyak tak disebut dalam wacana sejarah pergulatan pemikiran Islam di Indonesia. Padahal keberadaannya sangat berpengaruh, pengaruh itulah yang membuat hampir seluruh tulisan Ahmad Surkati, oleh golongan Al-Irsyad (pengikut Al-Irsyad) dinyatakan sebagai fatwa.

Pengakuan terhadap ketokohan Ahmad Surkati juga datang dari seorang tokoh Persis, A. Hassan. Menurut A. Hassan, Ahmad Surkati adalah gurunya, kendati tidak terikat jadwal pelajaran. Bahkan A. Hassan juga menyebut, seperti dia, pendiri Muhammadiyah H. Ahmad Dahlan dan pendiri Persis Haji Zamzam tak lain adalah murid-murid Ahmad Surkati¹⁰.

Pujian terhadap Ahmad Surkati juga datang dari ayah Buya Hamka, Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Kisahnya di tahun 1944 Hamka bertanya kepada ayahnya tentang seseorang yang dipandang sebagai ulama besar di Jawa. Ayahnya menjawab, "Hanya Syaikh Ahmad Surkati." Terhadap jawaban itu ayah Hamka menambahkan, "Dialah yang teguh pendirian, yang walaupun mata telah buta kedua belahnya, ilmunya amat dalam, fahamnya luas, dan hatinya amat tawadhu." Akan halnya Hamka sendiri, dia memandang Ahmad Surkati sebagai salah seorang penyebar faham Abduh di Indonesia.¹¹

Syaikh Ahmad Surkati memiliki banyak murid di sekolah yang didirikannya yaitu Al-Irsyad diantara murid-murid Syaikh Ahmad Surkati yang menjadi tokoh dan ulama besar ialah K. H Muhammad Yunus Anis yang pernah menjadi Ketua Umum Muhammadiyah. Dia adalah salah satu murid Syaikh Ahmad Surkati yang pernah belajar di sekolah Al-Irsyad dan pernah dibimbing langsung oleh Syaikh Ahmad Surkati. Kemudian K. H Ahmad Dahlan seorang pendiri Muhammadiyah juga mengaku sebagai murid Syaikh Ahmad Surkati Bahkan Ahmad Hasan, seorang tokoh Persis yang paling bersemangat meluruskan aqidah umat Islam juga mengaku sebagai murid Surkati.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Syaikh Ahmad Surkati adalah seorang ulama atau tokoh pembaharuan Islam yang memiliki ilmu yang amat luas. Ia berpedoman kepada ajaran gurunya Muhammad Abduh untuk kembali kepada al-quran dan Hadis. Ahmad Surkati memiliki pandangan yang berbeda dengan yang lainnya ia pernah mengatakan tidak ada beda antara mereka Arab dan pribumi asli, di hadapan Allah semua dinyatakan sama, perbedaan hanya terjadi atas dasar ketakwaan. Ahmad Surkati sebelum ia meninggal kedua matanya mengalami kerusakan dan mengakibatkan kebutaan, walaupun dia buta tetapi ia tetap memiliki ilmu yang amat luas, dan hatinya amat tawadhu. Ahmad Surkati adalah salah satu tokoh pembaharuan Islam yang memiliki pemikiran yang sangat luar biasa sehingga beliau cukup memiliki banyak murid di sekolahnya Al-Irsyad.

¹⁰Bisri, Affandi. *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1945) Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1999, h. 45

¹¹Hamka. *Ayahku Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah*. Jakarta: Umminda. 2012, h. 13

¹²*Op.cit.* h. 46

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Syaikh Ahmad Surkati tidak diterima oleh Jamiat Khair karena pemikiran Syaikh Ahmad Surkati memperbolehkan pernikahan wanita alawiyah dengan laki-laki non alawiyah semuanya sama di mata Allah. Syaikh Ahmad Surkati diterima Kolonial Belanda di Indonesia karena Syaikh Ahmad Surkati memiliki sertifikat tertinggi guru agama dan ia bisa menggunakan bahasa Melayu.

Pemikiran pembaharuan Syaikh Ahmad Surkati dan pandangan tokoh pembaharuan Islam di Indonesia, yaitu: 1) Kafaah/Fatwa Solo yaitu memperbolehkan pernikahan wanita alawiyah dengan laki-laki non alawiyah. Ijtihad merupakan perintah agama tentang kemasyarakatan; 2) Taqlid adalah percaya kepada apapun yang ditakan orang tanpa dipikirkan; 3) Menziarahi makam dan bertawasul kepada para Nabi dan wali; 4) Pengakuan terhadap ketokohan Ahmad Surkati datang dari seorang tokoh Persis, A. Hassan. Menurutunya Ahmad Surkati membuka pikirannya sehingga berani membuang prinsip-prinsip yang lama dan menjadi pemimpin organisasi yang bergerak berdasarkan al-Kitab dan al-Sunnah.

Daftar Pustaka

- Affandi, Bisri. Syaikh Ahmad Surkati (1874-1945) Pembaharuan & Pemurnian Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1999.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Badjerei, Hussein. Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa. Jakarta: Presto Prima Utama. 1996.
- Dahlan, H. Muh. Sejarah Sosial Intelektual Islam. Cet I: Alauddin University Press. 2014.
- Daliman, A. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Cet Ke-8. 1995.
- G.F. Pijper. Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950. Jakarta: UI-Press, cet 1, 1984.
- Hamka. Ayahku Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah. Jakarta:Umminda. 2012.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Peranan>
- <https://www.kompasiana.com/rizka45/5c0090046ddcae088e170e37/pembaharuan-islam-di-indonesia>
- [http://mtssahgl.b;ogspot.com/2011/01/”SyeikhAhmad Surkati Al-Anshari \(Pendiri Al-Irsyad Al-Islamiyah\)” diakses pada hari Minggu 7 Juni 2020 jam 19:32](http://mtssahgl.b;ogspot.com/2011/01/”SyeikhAhmad Surkati Al-Anshari (Pendiri Al-Irsyad Al-Islamiyah)” diakses pada hari Minggu 7 Juni 2020 jam 19:32)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Peranan>
- <https://www.kompasiana.com/rizka45/5c0090046ddcae088e170e37/pembaharuan-islam-di-indonesia>Nasution,
- Harun. Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- <https://jalandamai.net/syech-ahmad-surkati-tokoh-nasional-indonesia-afrika.html> di update pada hari Selasa 9 Juni 2020 jam 09.23 wib
- Kholidah, Laila. Jamiat Khair dan Al-Irsyad., Jakarta. 2013
- Menurut catatan Natalie Mobini-Kesheh. dalam The Hadrami Awakening: Community and Identity in The zaNetherlands East Indies 1900-1942. 1999
- Moeleong, Lexy J. M.A, Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Cet.ke-1. 2000.
- Mudasir. Pemikiran Syaikh Ahmad Surkati Al-Ansari dan Dampaknya Terhadap Keturunan Arab di Indonesia 1911 M-1943M. Yogyakarta. 2014

- Mutiah. Gerakan Pembaharuan Islam. Khususnya Al-Irsyad. Depok: FSUI. 1981
- Nasution, Harun. Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Nur Effendi, Muhammad. Pendidikan Al-Irsyad dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam. Jakarta. 2019
- Noer, Deliar. Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES. 1996.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tugas Akhir Skripsi, Tesis, dan Disertasi). Padang: IAIN IB Press, 2015.
- Ruslan, Rosady. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Samfirna, Rahmayani. Peranan Syaikh Ahmad Surkati Dalam Perkembangan Islam Di Jawa 1911-1914. Makassar. 2018.
- Sjamsuddin, Helius. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2007.
- Syarif adalah gelar yang diberikan kepada laki-laki dari keturunan Fatimah lewat Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sedangkan untuk keturunan perempuan disebutkan Syarifah. Adapun dari Husein diberi gelar Sayyid untuk keturunan laki-laki dan Sayyidah untuk perempuan. Lihat Husein Bajerei, Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa
- Syamsu As, H. Muhammad. Ulama Pembawa Islam di Indonesia. Cet.II; Jakarta: Lentera. 1999
- Wardana, Wisnu. Syaikh Ahmad Surkati dan Pemikiran Islamnya di Jawa 1875-1943. Surabaya. 2012.
- W.J.S Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Cet XII. 1991.
- Zuhairini dkk. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.